

# METODE ISLAM BERKEMAJUAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS AMAL USAHA MUHAMMADIYAH

**Juhri Abdul Mu'in**

E-mail: [juhriabdulmuin@gmail.com](mailto:juhriabdulmuin@gmail.com)

Dosen Tetap Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro

## ABSTRACT

Muhammadiyah organization established since 1912 founded by K.H. Ahmad Dahlan, the field of da'wah amar ma'ruf nahi munkar in order to purify the true teachings of Islam. In addition to amar ma'ruf nahi munkar, the field of education, health, and socio-economic populist other priorities Muhammadiyah movement. In order to actualize the Islamic movement progress in charity efforts Muhammadiyah progressed and progressed in various sectors of business. Thus, the movement in bidal of business charity needs to be continuously done to realize the goal of Muhammadiyah's association in the midst of this competitive global progress. The Muhammadiyah business charity managed by the Muhammadiyah people sometimes works well and is experiencing the growth of progress by earning significant profits, but sometimes stagnates even to the point of decline which can lead to considerable losses for Muhammadiyah's association. This condition is necessary for the guidance of the managers and employees of the Muhammadiyah business charity who understand about the values of Islam and Kemuhammadiyah in kaffah. This guidance can be done one of them through recitation conducted on a regular basis and must be followed by all leaders and employees of business charity. Guidance through the movement of Islamic studies and Kemuhammadiyah is a hallmark for Muhammadiyah citizens.

Keywords: Muhammadiyah, Islam, Organization.

## 1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berdiri sejak tahun 1912 M, sampai sekarang tetap exis dalam gerakan dakwah "amar ma'ruf nahi munkar", untuk mencapai tujuan Muhammadiyah yaitu gerakan memurnikan amalan ajaran Islam mengikuti Al Qur'an dan tuntunan Nabiyullah Muhammad saw. Gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan persyarikatan Muhammadiyah, dalam bentuk pengajian merupakan "ruh" dari aktivitas persyarikatan yang dilakukan secara rutin oleh warga Muhammadiyah di tingkat Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah, maupun tingkat Pusat. Tidak sekedar rutinitas, namun bagi warga Muhammadiyah yang berada pada akar rumput persyarikatan, gerakan pengajian merupakan bagian dari acara gerakan Islam berkemajuan dalam menjalankan syari'at Islam dan ber-Muhammadiyah secara kaffah. Inilah salah satu cara ber-Muhammadiyah yang sangat sederhana tetapi mengena dalam menguatkan aqidah Islamiyah, cukup mengikuti pengajian yang diselenggarakan secara rutin, apakah yang dilakukan oleh Ranting, Cabang, Daerah, dan oleh beberapa Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Pada suatu daerah tertentu pimpinan dan karyawan AUM sudah mewajibkan pimpinan dan karyawannya untuk senantiasa aktif mengikuti kegiatan pengajian AUM tersebut. Pertanyaannya adalah "sudahkah pimpinan dan

karyawan” dilingkungan persyarikatan khususnya AUM sudah memiliki komitmen untuk menghadiri pengajian yang diselenggarakan Daerah, Cabang, Ranting, dan/atau oleh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)?

Adanya kebijakan yang dicanangkan oleh beberapa AUM sengaja diterapkan, karena mereka sadar bahwa pengajian merupakan sarana untuk memahami Islam berkemajuan seperti yang telah dicanangkan dari hasil Mu'tamar Muhammadiyah di Makasar bulan Agustus 2015 yang lalu. Kegiatan pengajian merupakan salah satu indikator bahwa kegiatan ber Muhammadiyah di suatu AUM memang ada dan dilakukan secara rutin. Adanya gerakan pengajian berarti pula menggambarkan realitas bahwa Muhammadiyah memang benar-benar hidup dalam Amal Usaha Muhammadiyah tersebut. Sebaliknya, jika dalam Amal Usaha Muhammadiyah tidak ada pengajian secara rutin, berarti ”matinya gerakan Muhammadiyah” di lingkungan AUM tersebut. Ini patut dipertanyakan ”apakah pimpinan dan karyawan” di lingkungan AUM dalam ber Muhammadiyah dan ber-Islam masih patut diragukan? Sebab pengajian yang diselenggarakan di setiap AUM merupakan salah satu pola pembinaan pimpinan dan karyawan, dalam ber Islam dan ber Muhammadiyah mengikuti dan menjalankan sunnah Rosul Muhammad saw.

Sebagai bahan diskusi dalam kajian khusus Romadhon 1438H, saya mengawali dengan suatu pertanyaan ”apakah gerakan Islam Berkemajuan di setiap Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sudah diaktualisasikan oleh seluruh pimpinan dan karyawan?” untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya suguhkan salah satu bentuk AUM yang dikembangkan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Maka, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa AUM dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan berbagai jenis usaha yang bergerak dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan (Rumah Sakit/klinik, dan balai pengobatan Muhammadiyah), sosial (Panti Asuhan), perdagangan, pelayanan jasa, keuangan/perbankan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan persyarikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu, aktualisasi gerakan Islam berkemajuan di setiap AUM perlu mendapat perhatian secara serius bagi pimpinan dan karyawan AUM dalam rangka mencapai tujuan masyarakat Islam yang berkemajuan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mewujudkan warga masyarakat Islam khususnya warga Muhammadiyah dalam ber Islam secara kaffah.

Dalam paparan ini, saya ingin mengemukakan sebagian dari gerakan Amal Usaha Muhammadiyah khususnya bidang ekonomi syari'ah yang saya contohkan sejak tahun 1990an telah hadir di tengah-tengah umat Islam tentang ekonomi syari'ah ini. Kehadirannya konsep ekonomi syari'ah sempat menjadi harapan baru bagi umat Islam. Khususnya ketika umat Islam harus berhadapan dengan sistem perbankan konvensional yang maju dengan pesat dan cenderung berlumuran dengan riba itu. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Maka kehadiran ekonomi syari'ah dianggap mampu menghadirkan sistem perbankan baru yang berlandaskan kaidah-kaidah ekonomi berdasarkan ajaran Islam. Sistem perbankan syari'ah dipandang

sebagai jawaban ajaran Islam atas kemungkaran yang terjadi dalam sistem perbankan konvensional untuk berhijrah keperbankan pola syari'ah.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kepemimpinan dalam AUM

Kepemimpinan suatu bentuk kegiatan mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, memotivasi, dan jika perlu memaksa orang lain untuk menjalankan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sebagai warga Muhammadiyah baik yang mendapat amanah sebagai pemimpin AUM maupun karyawan tentu memiliki keyakinan dalam ber-Islam dan ber-Muhammadiyah untuk menjalankan syari'at Islam yang sebenarnya. Salah satu ciri orang yang beriman adalah taat dan patuh kepada pemimpinnya. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam surat An-Nisa': 59; **"Yaa ayyuhal ladzina amanuu ati'ullaha wa'ati'urrasula wauulil amri minkum"** dengan disebut kata *ulil-amri* dalam ayat ini memberikan syarat bahwa keberadaan pemimpin merupakan sebuah kemestian dalam kehidupan umat manusia. Dalam sejarah umat manusia yang berbangsa-bangsa selalu memiliki dan membutuhkan seorang pemimpin.

Dalam hal ini, Islam telah mengajarkan bahwa kepemimpinan dibebankan kepada orang yang dinilai mampu untuk melaksanakannya merupakan sebuah amanah serta tanggungjawab seorang pemimpin. Hal ini Rosulullah saw menjelaskan dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh: Buchori; yang artinya bahwa Rosulullah telah bersabda: *apabila telah disiasikan amanah, maka tunggulah saatnya (kehancuran). Abu Hurairoh bertanya: Bagaimana menyia-nyiakkan itu wahai Rosulullah? Beliau menjawab: apabila urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.* Hadist ini mengajarkan kepada kita agar dalam menyerahkan sebuah pekerjaan-termasuk dalam menyerahkan kepemimpinan-harus diserahkan kepada orang yang dinilai mampu dalam melaksanakannya. Dalam pengertian ini berarti seorang pemimpin dalam persyarikatan Muhammadiyah harus seseorang yang memiliki kompetensi ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah. Sehubungan dengan hal ini, Rosulullah saw melarang umatnya untuk meminta jabatan sebagai pemimpin, melainkan jabatan sebagai pemimpin itu adalah sebuah amanah yang diberikan.

Rosulullah SAW bersabda:....***laa tasalil imarota fainnaka in'ukthitahaa ghairi mas alatin u'inta 'alaihaa, win u'thiitahaa 'an mas alatin wu kiltu ilaihaa***". artinya: **janganlah kamu meminta kepemimpinan (jabatan pemimpin), maka sesungguhnya jika kepemimpinan itu diserahkan tanpa memintanya kamu akan mendapat pertolongan dari Allah swt.** Dalam surat An-Nisa': 58, Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyempaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"**. Kemudian Allah menyerukan kembali pada surat Al-Anfal ayat: 27; **"Yaa ayyuhal ladziina amanuu laa takhuu nuullaha warraosuula**

**wataakhuu nuu a maanaatikum wa antum ta'lamuun” artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rusulmu (Muhammad) dan juga jangan lah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahui.**

Selanjutnya ayat di atas diisyaratkan dalam suatu hadist dari Abu Dzar r.a. ia berkata: ”wahai Rosulullah jadikan aku sebagai pemimpin. Beliau bersabda: Kepemimpinan itu amanah. Dan kepemimpinan itu di hari kiamat akan menjadi kerugian dan penyesalan kecuali orang yang memerintah dengan benar dan menunaikan yang di amanahkan itu dengan benar”. Dalam Muhammadiyah jabatan sebagai pemimpin amal usaha tidak boleh meminta seperti yang dikemukakan Abu Dzar, namun jika diberi atau diminta tidak boleh menolak kecuali dengan alasan yang benar.

Seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dituntut harus bertanggungjawab, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan Buchori dan Muslim, yang artinya: **”bahwa Rosulullah saw bersabda, ingatlah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang memimpin orang banyak akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya”**. Pemimpin adalah seseorang yang diberi amanah oleh atasan untuk menjalankan tugas yang dewan dalam organisasi yang dipimpinnya, oleh karena itu pemimpin harus dapat memenuhi amanah yang di berikan. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam Surat Al-Maidah: 1: **”yaa iyyuhal ladzii na aa manuu aufuu bil ’uquud...”**; → ”hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (perjanjian) itu.....” yang dimaksud dengan perjanjian dalam firman Allah ini adalah perjanjian kepada Allah dan perjanjian kepada sesama manusia. Dalam hal perjanjian ini, Allah kembali berfirman dalam Surat Al-Isro’: 34; **”..... au fuu bil ’ahdi, innal ’ahda kaa na mas uu lan”**; → ”....dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu dimintai pertanggungjawabannya”.

Orang yang mudah mengingkari janji termasuk ke dalam kelompok yang dinyatakan oleh Rosulullah saw sebagai orang munafik. Tanda-tanda orang munafik itu sebagaimana Rosulullah bersabda: **”aa yatul munaa fiki tsalaa tsun idzaa hadda tsa kadzaba, wa idzaa wa’ada akhlafa, wa idzaak tumina khoo na”**; → ”tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berkata dusta, apabila berjanji diperlisih (tidak ditepati), dan apabila dipercaya berkhianat”. Orang yang beriman.... sangat takut akan mempertanggungjawabkan sebutan munafik karena tidak mau menepati janji.

Ayat-ayat dan Hadist di atas, kalau diperhatikan secara cermat, akan menjadikan merinding dan bulu kuduk berdiri, takut akan pertanggungjawaban dan sebutan munafik karena tidak mau menepati janji. Namun, saya yakin bagi seluruh kaum muslimin yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rosul Nya, akan selalu berusaha menjadi hamba Allah yang sholeh dan sholihah. Satu di antaranya selalu menepati janji yang telah disanggupi sebagai pemegang amanah.

Untuk kita cermati firman Allah dalam surat Al-Maidah: 2; ”.....dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa serta jangan kamu tolong menolong berbuat dosa dan pelanggaran. Bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”. Maka, jika kita mendapat amanah khususnya dalam mengelola AUM, jalankan amanah itu dengan penuh tanggungjawab, ukhlas karena Allah, dan tentu selalu berharap untuk memperoleh ridlo Allah swt. Insy Allah akan memperoleh kemenangan dan keberuntungan dari Allah swt.

### **Berkemajuan Menurut Al Qur’an**

Membaca, menulis, dan memahami suatu pengetahuan sama dengan membuka jendela dunia, begitu betapa berharganya nilai penguasaan ilmu pengetahuan bagi seseorang. Sampai-sampai Allah swt. melukiskan dalam Al Qur’an perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan. Dalam hal ini pada Surat Azumar: 9; Allah berfirman: **”.....*qul hal yastawiiil ladzii na yaklamuu na wal ladzii na laa ya’ lamuu na, innamaa laa yaklamuu na, innamaa yatadzak karuu uulul albaab*”**. → ”katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. Tentu saja hal ini tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak sama pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran.

Orang yang beriman yang imannya didukung dengan perilaku yang baik seperti orang yang punya pandangan yang jernih, yang melihat dari segala perspektif yang sebenarnya, dan berjalan dengan langkah yang tetap d8i jalan Allah swt. Sebaliknya orang yang berbuat kejahatan seperti orang buta: cahaya Tuhan ada disekelilingnyatetapi dia sendiri yang membuat dirinya buta, dan dia tidak dapat melihat apa-apa. Ia tidak mau beriman, bahkan tidak dapat belajar dari peringatan orang lain. Seperti sabda Rosulullah saw dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Buchori dan Muslim: **”*man yuridillahi bihi khoiran yufaah hu fiddiin*”**. → ”siapa saja yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka ia dapatkan dalam agama”. Kemudian Rosulullah mempertegas dengan hadistnya yang diriwayatkan Muslim; **”*man salaka thoriqoon yal tamisu fihi ’ilman sahhallah lahu bihi thoriqon ilal jannah*”**. → ”siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”.

Lebih tegas lagi Rosulullah saw. memperingatkan kepada kita dalam sabdanya: ”jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara: **”*shodaqotinjaa ri yatin, au ’ilmin yuntafa’u bihi, au waladin shoo lihin yad ’uu lahu*”** →amal jariyah, ilmu yang b erguna, dan anak sholeh yang selalu mendo’akan orang tuanya”. Allah swt niscaya mengangkat derjad orang-orang yang berimandan berilmu pengetahuan luas. Tentu saja, Islam yang berkemajuan tidak pernah akan berhenti mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada diri sendiri dan seluruh umat manusia, sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah

*rahmatan lil'alamiin*. Maka jadilah orang yang selalu dapat memberikan man faat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

## **2.2 Macam-Macam AUM**

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki berbagai amal usaha baik yang bergerak dibidang profit (berorientasi keuntungan) dan non profit (berorientasi sosial dan keagamaan). Yang berorientasi pada profit misalnya bidang pendidikan, kesehatan, Keuangan (perbankan), Ekonomi, perdagangan, pertanian, perikanan, peternakan. Sedangkan yang berorientasi pada non profit seperti panti asuhan, da'wah, dan lain-lain.

Dalam kesempatan ini saya ingin memaparkan sebagian kecil dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang bergerak bidang profit khususnya yang berhubungan dengan ekonomi syari'ah. Hal ini di dasari dari suatu pengalaman saya selama beberapa tahun yang lalu sebagai pengelola Baitul Mal Watanwil (BMT) Fajar dan bergerak bidang kewirausahaan dan/atau perdagangan/permebelan. Namun, dalam kesempatan ini pula saya hanya akan mengungkapkan kajian secara teoretik, jika akan ada yang ingin menanyakan *sucesstory* kegiatan saya secara empirik diberi kesempatan untuk bertanya pada ruang waktu yang nanti disediakan oleh pemandu acara. Paparan berikut ini saya mulai dari Amal Usaha khususnya di bidang keuangan/perbankan.

## **2.3 AUM Bidang Perbankan**

Seiring perjalanan waktu, ternyata kehadiran perbankan syari'ah ini ternyata belum mampu menghadirkan sistembaru yang benar-benar bersih dari praktik riba. Dalam praktik sistem perbankan syari'ah diberbagai perbankan belum sempurna berdasarkan ajaran Islam. Bahkan sempat muncul sentimen di kalangan masyarakat bahwa perbankan syari'ah hanya persoalan label saja. Praktiknya masih tetap berdasarkan sistem perbankan konvensional, namun menggunakan label "Syari'ah atau Islam" itu terjadi di berbagai perbankan seperti Bank Mandiri, BRI, BNI, dan bahkan termasuk BCA yang dikelola oleh non Muslim.

Inilah sebuah fakta yang harus diterima oleh umat Islam, akibatnya tingkat kepercayaan masyarakat Islam terhadap sistem perbankan syari'ah masih tergolong rendah. Dari hasil kajian empirik di lapangan, angka partisipasi dan aspirasi masyarakat Muslim di Indonesia dalam mengembangkan sistem perbankan syari'ah baru mencapai 5%. Kenyataan ini menjadi persoalan serius karena akhir-akhir ini muncul pertanyaan yang bernada menggugat "Apakah sudah Islami sistem perbenkan syari'ah?" Sementara itu, kehadiran BPRS, BMT (BTM), dan lembaga keuangan syari'ah lainnya masih sangat terbatas.

Konsep ekonomi syari'ah, sepintas lebih mengarah pada praktik sosialisme. Hal ini memeng, karena dalam ajaran Islam melarang upaya memperkaya diri sendiri, lebih mengutamakan kemaslahatan bersama. Tetapi ketika hendak membangun perekonomian skala makro dengan penyertaan modal yang besar, maka nilai-nilai sosialisme semakin kaburkarena lebih menjurus pada praktik kapitalis. Lalu muncul pertanyaan yang lebih kritis lagi "kemanakah kiblat ekonomi syari'ah? Inilah sebuah

persoalan yang segera harus dijawab oleh pakar dan praktisi ekonomi umat Islam khususnya oleh warga Muhammadiyah yang juga telah merintis ekonomi syari'ah melalui perbankan di berbagai wilayah, daerah, cabang, dan bahkan ranting.

Sebab secara legal formal, konsep ekonomi syari'ah memang merujuk pada ajaran Al-Qu'an dan Hadist. Akan tetapi, dalam praktiknya sering mengarah pada sistem sosialis dan kapitalis. Sehingga kadang muncul suatu pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat. "Ini hanya Bank Konvensional yang dibungkus dengan label syari'ah" atau ada kesan "Bank Syari'ah kok lebih mahal?" bahkan ada yang mengkritik "apa bedanya dengan rintendir?" Respon masyarakat yang nyaris senada tersebut lantas memunculkan tanda tanya besar bernada pesimis, "sudah sesuai syari'ahkah Bank Syari'ah?" → Astaghfirullah..... mari kita ikuti paparan selanjutnya

#### 2.4 AUM Bidang Kewiraswastaan

Dalam suara Muhammadiyah No. 24 edisi Desember 1998, telah dimuat suatu tulisan yang berjudul: "salah satu amal usaha persyarikatan yang masih lemah adalah di bidang ekonomi". Dibandingkan dengan amal usaha bidang pendidikan, sosial, dakwah, tarjih, bidang ekonomi adalah merupakan yang terlemah. Dinyatakan hampir tidak ada program kerja bidang ekonomi yang mampu ditonjolkan untuk mengatasi gejolak ekonomi, khususnya yang menyangkut ekonomi kepentingan rakyat banyak. Hal ini terjadi pada sektor bidang perdagangan terjadinya kenaikan sembako. Muhammadiyah semestinya mampu mengambil peran, mengingat dalam perjalanan sejarah persyarikatan Muhammadiyah kemajuannya ditandai dengan dukungan dari para pedagang kecil maupun menengah. Pengurus Muhammadiyah di masa lampau terdiri dari para pengusaha, baik ditingkat wilayah, daerah, cabang, maupun ranting.

Dukungan para pengusaha ini sangat nyata sekali, bahkan tidak berlebihan jikalau dikatakan bahwa dukungan para pengusaha aktivis persyarikatan inilah yang kemudian bisa membidani lahirnya **amal usaha dalam persyarikatan Muhammadiyah**, seperti bidang pendidikan, kesejahteraan, kesehatan (rumah sakit), dan dakwah. Namun akhir-akhir ini anggota pengurus dan aktivis Muhammadiyah telah bergeser dari mereka yang bekerja di sektor kewirausahaan ke anggota yang bekerja di sektor birokrasi. Bila pergeseran ini terus terjadi sumber dana untuk mendukung kegiatan amar makruf nahi munkar persyarikatan menjadi lemah. Karena para pengusaha **tidak bergumul lagi** dengan bidang usaha kewirausahaan dan bidang dakwah melalui pengajian dalam pendalaman tentang ke-Islaman.

Banyak yang sudah berkomentar bahwa di era pasca reformasi "gerakan bidang ekonomi lebih berpihak pada ekonomi kerakyatan". Semestinya kegiatan ekonomi Muhammadiyah akan kembali seperti semula bahkan akan menjadi kekuatan yang besar untuk menumbuhkembangkan amal usaha Muhammadiyah. Karena sudah didukung oleh seperangkat keberhasilan amal usaha yang lain, seperti pendidikan dan rumah sakit. Dengan catatan semua warga Muhammadiyah dan para pengelola amal

usaha Muhammadiyah yang sudah berhasil harus bersatu dan tidak terjerumus dalam perbuatan ”penguasaan dalam berbagai amal usaha”.

## 2.5 Tradisi Bisnis

Tradisi bisnis di lingkungan warga Muhammadiyah memang secara nasional sudah surut, namun di berbagai daerah tertentu memiliki tradisi bisnis dalam pengembangan ekonomi cukup bagus, baik dan dapat diteladani. Ada tiga hal yang perlu dilakukan sebagai usaha mengembangkan tradisi bisnis. **Pertama;** membentuk koperasi di setiap ranting, cabang, daerah, wilayah, dan tingkat pusat dibentuk induk koperasi. Selain itu koperasi dibentuk disekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi, rumah sakit dan berbagai amal usaha Muhammadiyah lainnya. Koperasi ini harus menjadikan jamaah dalam bidang bisnis. Karena itu koperasi harus dipegang oleh orang-orang yang jujur, memiliki jiwa wiraswasta, dan wawasan bisnis, memiliki jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa sosial, tidak egois, dan memiliki keterampilan manajemen.

**Kedua;** membentuk badan usaha milik Muhammadiyah (BUMM), di mana saja. Supaya satu sama lain tidak berbenturan, sebaiknya mengembangkan BUMM pada sektor usaha yang berbeda. Tujuannya untuk memperoleh laba yang maksimal, yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan dakwah, pengentasan kemiskinan, pemberian modal usaha, penciptaan lapangan kerja baru, bantuan beasiswa, mengurangi pengangguran dsb. **Ketiga;** membentuk Lembaga Keuangan Muhammadiyah (LKM), seperti BMT, BPR, Bank Syari’ah, dan perusahaan modal ventura. Dengan dukungan dari LKM (modal ventura) BPR, Bank Syari’ah, koperasi simpan pinjam dan lain-lain, maka bisnis dan koperasi akan dikembangkan secara baik.

Prof. Din Syamsuddin, pada Muktamar Muhammadiyah ke 47 di tahun 2015 di Makasar pada Majalah Muhammadiyah Edisi No. 04 TH ke 101 edisi 16-29 Februari 2016; menjelaskan tiga langkah menggerakkan ekonomi Muhammadiyah, dengan menekankan bahwa Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Muhammadiyah harus melakukan langkah yang tepat untuk mengembangkan dan memajukan gerakan ekonomi persyarikatan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh MEK adalah sebagai berikut:

1. Harus membuat data based saudagar Muhammadiyah di seluruh Indonesia, lengkap dengan identitas: (1) jenis gerak bisnisnya, (2) aset dan omset yang dimiliki, dan (3) kelas import dan ekspor.
2. Prioritas ke depan membangun bisnis ekonomi menengah ke bawah dan retail. Yaitu memanfaatkan keunggulan masing-masing daerah atau wilayah. Seperti: (1) Surya Mart atau sejenis mini markert baik yang dikelola oleh organisasi maupun pribadi, (2) hasil sinergi atau organisasi dan individu (pada ranah ini Muhammadiyah mempunyai potensi besar), (3) menggandeng saudagar-saudagar besar setempat (pembagian modal usaha antara pengusaha pribadi dengan persyarikatan). Ke depan MEK bisa mengeluarkan kebijakan setiap PDM dan PCM, sehingga ekonomi Muhammadiyah akan lebih baikj.

3. Dalam rangka menyelesaikan problem ekonomi persyarikatan dan umat, dengan melihat dua sistem ekonomi yang merajai yaitu **kapitalis dan jejaring**, maka Muhammadiyah harus bergerak di bidang **perbankan**. Sekalipun sudah mengalami kegalan di saat itu, namun pengalaman kegagalan ini harus dijadikan sebagai pengalaman yang berharga. Karena kegagalan itu bisa menjadi lebih sukses, jika kegagalan itu dianalisis secara cermat penyebab kegagalannya, maka harus dilakukan lagi dan jangan sampai mengalami kegagalan terperosok pada lobang yang sama. Apabila Muhammadiyah ingin melebarkan sayapnya dalam bidang perbankan maka harus terus bergerak ingat tidak ada kata terlambat daripada tidak berbuat sama sekali.

## 2.6 Penyelamatan AUM

Kajian ini dikembangkan dan bersumber dari Suara Muhammadiyah No. 4 Edisi Februari 2009. Dinyatakan bahwa Muhammadiyah sudah dikenal oleh masyarakat luas karena amal usaha khususnya di bidang pendidikan, kesehatan (rumah sakit), pelayanan sosial, gerakan tajdid, dan bidang dakwah amar makruf nahi munkar. Kiprah Muhammadiyah dalam bidang amal usaha sunngguh dapat dirasakan masyarakat secara nyata. Dari amal usaha itulah, Muhammadiyah tidak hanya mendakwahkan Islam dengan kata-kata (*dakwah bi al- lisan al qaul*), tetapi dengan dakwah amal nyata (*dakwah bi al lisan al-hal*). Melalui amal usaha itulah, Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin untuk mewujudkan Islam berkemajuan, yang pada gilirannya akan terwujud kemajuan umat dan bangsa.

Kini amal usaha Muhammadiyah sudah berkembang pesat diseluruh wilayah tanah air baik dari segi kuantity maupun qualitynya. Seperti pendidikan Muhammadiyah dari tingkat TK ABA Aisyiyah sampai perguruan tinggi menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Begitu pula rumah sakit, balai kesehatan ibu dan anak atau rumah sakit bersalin, panti asuhan dsb. Menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Namun, disisi lain perkembangan jumlah belum diimbangi dalam hal kualitas secara menyeluruh dan merata di seluruh amal usaha Muhammadiyah. Patut dihargai, didukung, dan diberikan apresiasi langkah-langkah pemimpin dan para tenaga amal usaha Muhammadiyah yang penuh dengan kehidmatan, penuh amanah, kejujuran, kesungguhan, dan kemauan untuk membesarkan AUM yang diselenggarakannya. Sebaliknya perlu dicegah, dihindari, dan segera dipecahkan setiap terjadi kecenderungan yang dapat memperlemah, bahkan meruntuhkan masa depan AUM di manapun berada.

Kita lihat di sekeliling amal usaha Muhammadiyah, berbagai usaha miliki swasta lain, lebih-lebih milik pemerintah semakin berlomba menampilkan keunggulan. Terlebih lagi di era iklim pasar bebas dunia yang menghadirkan lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial yang bertaraf internasional telah masuk di seluruh daerah negeri ini. Di sini amal usaha Muhammadiyah menghadapi tantangan eksternal yang sangat berat dan kompetitif, jika lengah sedikit saja akan ketinggalan langkah semakin jauh. Karena itu harus diurus dengan penuh komitmen bukan sebagai batu

loncatan untuk kepentingan orang perorang. Langkah-langkah dalam penyelamatan AUM, antara lain dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi gerakan dalam mengelola AUM selalu bercirikan nilai-nilai Islami,
2. Menyerahkan pengelola AUM kepada warga Muhammadiyah yang memiliki komitmen maju dan berkembang yang selalu berlandaskan pada kepribadian Muhammadiyah,
3. Dalam mengurus AUM terfokus dalam upaya memajukan dan mengembangkan berdasarkan qaidah persyarikatan Muhammadiyah,
4. Menghindarkan adanya rangkap jabatan dalam persyarikatan Muhammadiyah,
5. Di amanahkan kepada kader persyarikatan yang memiliki track record dalam aktivitas perjuangan Muhammadiyah,

Seperti adanya **gerakan ekonomi akar rumput** yang dipelopori Aisyiyah yang dikenal dengan jaringan BUEKA (Suara Muhammadiyah No. 15 Edisi Agustus 2008). Dijelaskan bahwa upaya pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan masyarakat lewat pemberdayaan ekonomi telah dilakukan oleh Aisyiyah. Antara lain dengan menggerakkan jaringan Badan Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA). Fokus dalam kegiatan ekonomi ini, pada kegiatan ekonomi mikroyang merupakan sektor riil yang selama ini kurang diperhatikan dan kurang dibela oleh negara. Disinyalir bahwa perhatian negara lebih sering terfokus pada kegiatan ekonomi makro sektor tidak riil.

Indikator kemajuan ekonomi negasra diukur pada keberhasilan sektor makro dan sektor tidak riil itu. Inilah yang menjadi salah satu sebab terjadinya kesenjangan ekonomi yang semakin tajam. Negara yang diwakili pemerintah sering menyatakan dan merasa kalau ekonomi nasional kita baik-baik saja, padahal pada saat yang sama masyarakat justru merasakan ekonomi mereka mengalami kemunduran yang sangat besar, bahkan makin terkapar dan termarjinalkan. Suatu contoh ketika terjadi kebijakan kenaikan BBM misalnya pemerintah merasa itu wajar saja, padahal efek dari kebijakan ini ekonomi mikro dan sektor riil semakin sulit untuk maju dan berkembang. Sementara itu ekonomi makro berlangsung terus dan menghasilkan orang-orang kaya semakin kaya. Di sisi lain kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat bawah makin terasa terhimpit nasibnya. Mau usaha sulit karena bahan baku naik transportasi naik, dan harga jual produk tidak mungkin bisa dinaikkan.

Di tengah-tengah ketidakpastian arah ekonomi nasional, membuat masyarakat semakin miskin dan terhimpit masalah ekonominya. Dalam kondisi semacam ini, Aisyiyah bergerak mengambil langkah untuk turut menumbuhkan kemajuan amal usaha Muhammadiyah melalui usaha pengembangan industri batik. Tindakan semacam ini mampu menolong diri sendiri, masyarakat bisa bertindak tanpa peran negara. Dengan demikian terciptanya masyarakat yang makmur yang bekesjahteraan (*welfare society*) akan lebih mudah tercapai.

Demikian paparan saya sampaikan dalam kajian khusus Romadhon tahun 1438H ini, semoga ada manfaatnya bagi kita dan bagi umat manusia

muslim pada umumnya. Saran dan kritik konstruktif yang diberikan, saya terima dengan tangan terbuka. Akhirnya, saya ungkapkan dengan bijak; tiada tupai yang jatuh saat melompat dan tiada jarum yang patah, itulah sifat Dan kemampuan setiap manusia.

### **3. METODE PENGABDIAN**

#### **3.1 Pendekatan**

Tulisan ini mengembangkan pemikiran dari hasil studi pustaka yang dilakukan penulis dengan penelusuran pendapat para pakar yang menguraikan gagasannya yang ditulis pada Suara Muhammadiyah.

#### **3.2 Mitra Pengabdian**

Mitra pengabdian adalah penerbit Suara Muhammadiyah dari terbitan sejak Edisi No. 24/Tahun 1998 sampai dengan terbitan Edisi No. 10/Tahun 2017, dan di kembangkan menurut gagasan penulis sendiri.

#### **3.3 Pengumpulan Data**

Sebagai sumber informasi yang dijadikan rujukan sebagai bahan dalam penulisan artikel ini diambil dari 9 (sembilan) buku Majalah Muhammadiyah yang berisi tulisan yang merupakan kumpulan dari kupasan tentang pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), masalah ekonomi, perbankan syariah, kewirausahaan, dan masalah lainnya yang berkaitan dengan Islam berkemajuan.

#### **3.4 Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menemukan konsep yang bermakna, yaitu mendeskripsikan berbagai informasi, gagasan para penulis, dan tanggapan para pakar tentang masalah tersebut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian teoretik artikel ini dibahas secara langsung dengan mengetengahkan sebagian diambil dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist Rosulullah saw. yang ada relevansinya dengan sub-sub kajian yang di paparkan dalam artikel yang berjudul "Metode Islam Berkemajuan dalam Meningkatkan Produktivitas Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)". Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi para pengelola amal usaha Muhammadiyah. Tulisan ini sangat penting untuk dipublikasikan mengingat semakin berkembangnya amal usaha Muhammadiyah di tengah-tengah kemajuan dan perkembangan Muhammadiyah yang pada akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Meningkatkan Produktivitas Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)”. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi para pengelola amal usaha Muhammadiyah.

### **5.2 Saran**

Tulisan ini sangat penting untuk dipublikasikan mengingat semakin berkembangnya amal usaha Muhammadiyah di tengah-tengah kemajuan dan perkembangan Muhammadiyah yang pada akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 24/TH. Ke-83 16 – 31 Desember 1998.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 21/TH/7 April 2005.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 15/THn. Ke-93 1 – 15 Agustus 2008.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 4/THn. Ke-94 16 – 28 Februari 2009.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 18/TH. Ke-96 16 – 30 September 2011.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 14/TH. Ke-97 16 – 31 Juli 2012.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 04/TH. Ke-101 16 – 29 Februari 2016.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 09/TH. Ke-102 1 – 15 Mei 2017.
- Suara Muhammadiyah Majalah Tengah Bulanan, Yogyakarta: Edisi No. 10/TH. Ke-102 16 – 31 Mei 2017.